



PENGARUH FAKTOR FINANSIAL DAN NON FINANSIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)

Gita Oktaviyany Wanda Saputri
Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of financial factor and non-financial factor on earnings management. The financial factor of this study are explained using free cash flow and financial distress. The non-financial factor of this study is explained using employee diff. This study uses earnings management as dependent variable, independent variable used in this study are free cash flow, financial distress, and employee diff. Agency Theory and Attribution Theory are adopted to construct the hypotheses.

This study use secondary data from annual reports and financial statements on manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2013-2015. This sampling method used is purposive sampling. Total sample in this study are 230 data samples. This study uses multiple regression analysis method to examine the effect of free cash flow, financial distress, and employee diff on earnings management.

The result of this study indicate that free cash flow, financial distress, and employee diff had positive significant effect on earnings management.

Keywords: free cash flow, financial distress, employee diff, earnings management

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan perusahaan dalam menentukan kebijakan suatu perusahaan membutuhkan informasi yang memadai. Salah satu media bagi perusahaan untuk memperoleh informasi tersebut adalah laporan laba/rugi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan laba/rugi merupakan laporan yang berperan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu terkait dengan profitabilitas yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Subramanyam and Wild 2010).

Terkait dengan laba perusahaan yang menjadi patokan penilain dalam kinerja manajemen, hal inilah yang memicu seorang manajer melakukan praktik manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi mereka sendiri bukan untuk kepentingan pemegang saham (Watts & Zimmerman, 1986; Subramanyam, 1996; Holthausen, 1990; Healy & Palepu, 1993; Guay dkk, 1996; Demski, 1998; Arya dkk, 2003; Hao, 2010 & Jiraporn dkk, 2008 dikutip dari Ghazali, Shafie, and Sanusi, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh Healy dan Wahlen (1999) dalam Bukit and Nasution (2015), bahwa seorang manajer memiliki kekuasaan untuk mengubah dan memanipulasi laba dalam laporan keuangan, untuk menipu pembaca laporan keuangan tentang kondisi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan. Dalam Teori Agensi menunjukkan bahwa penyebab yang mendasari praktik manajemen laba adalah adanya konflik kepentingan yang diakibatkan karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik kepentingan dalam perusahaan (Ghazali, Shafie, and Sanusi 2015).

Kasus manajemen laba yang banyak mendapat perhatian dari dunia bisnis, yaitu kasus yang dialami oleh Enron dan Worldcom. Dalam kasus ini Arthur Andersen sebagai akuntan publik telah melanggar independensi atestasi yang mengakibatkan timbulnya kerugian yang besar bagi

¹ Corresponding author

dunia bisnis dan juga mencoreng profesi akuntansi . Kasus manajemen laba juga terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus yang terjadi pada PT Ades Alfindo, PT Indofarma, Tbk , PT Perusahaan Gas Negara, PT Bank Lippo, dan PT Kimia Farma, Tbk (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia 2011, hal. 53-64 dikutip dari Bukit and Nasution 2015). Praktik manajemen laba memang suatu praktik yang perlu diwaspadai, karena praktik manajemen laba ini sering menimbulkan masalah-masalah terkait dengan keagenan, asimetri informasi, kerugian, dan krisis kepercayaan investor (Healy & Walen, 1999 dalam Bukit and Nasution 2015).

Menurut Rahman dan Ali (2006) dalam Ghazali, Shafie, and Sanusi (2015), perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola laba yang dimilikinya sesuai dengan batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku, maka dari itu manajemen laba berbeda dengan fraud, karena manajemen laba masih memilih dan mengestimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sementara itu, berbagai faktor diduga dapat mendorong terjadinya praktek manajemen laba, faktor tersebut dapat berupa faktor finansial maupun faktor non finansial.

Faktor finansial yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba salah satunya adalah adanya *free cash flow*. Manajer suatu perusahaan lebih memilih menggunakan *free cash flow* untuk berinvestasi dibandingkan untuk membaginya sebagai dividen (Agrawal dan Zong, 2006 dalam Bukit and Nasution 2015), hal tersebut dikarenakan investasi lebih memiliki prospek yang baik bagi pemegang saham. Namun jika keputusan dalam berinvestasi berakhir buruk, maka ada kecenderungan seorang manajer ingin menutupi kinerjanya yang buruk tersebut dari pandangan investor. Manajer melakukan praktik manajemen laba untuk mengelabui pemegang saham mengenai kondisi perusahaannya (Chung, Firth, dan Kim, 2005 dalam (Bukit and Nasution 2015), sehingga jika suatu perusahaan memiliki *free cash flow*, maka peluang seorang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba lebih besar (Bukit dan Iskandar, 2009 dalam Zuhri 2011).

Faktor finansial lain yang diduga dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba adalah adanya *financial distress*. Menurut Plat dan Plat (2002), *financial distress* merupakan keadaan dimana keuangan perusahaan melemah dan merupakan kondisi awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, manajer cenderung akan melakukan antisipasi dan mengambil kesempatan untuk menyembunyikan kinerjanya yang buruk dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan dan menyembunyikan kerugian (Habib, Bhuyian & Islam, 2013 dalam Ghazali, Shafie, and Sanusi 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba digunakan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk berbagai tujuan termasuk renegotiasi kontrak dan untuk menyembunyikan kesulitan keuangan (DeAngelo dkk, 1994;. Burgstahler dan Dichev,1997; Rosner, 2003 dalam Chen, Chen, and Huang, 2010).

Selain faktor finansial, manajemen laba juga dipengaruhi oleh faktor non finansial. Dalam penelitian ini digunakan *employee diff* sebagai faktor non finansial yang mungkin mempengaruhi manajemen laba. Studi terakhir menunjukkan adanya pengaruh terhadap manipulasi laba yang diakibatkan adanya *employee diff*. *Employee diff*, yakni kondisi dimana adanya kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan. Seperti yang dijelaskan oleh Brazel, Jones, dan Zimbelman (2009) dalam Bukit and Nasution (2015) bahwa mereka menemukan adanya pola ketidakkonsistenan antara ukuran non finansial (pertumbuhan karyawan) dan ukuran finansial (pertumbuhan pendapatan) yang lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *fraud*. Ukuran perusahaan secara finansial yang tidak berhubungan dengan ukuran non finansial, mungkin saja memberikan petunjuk akan adanya praktik manajemen laba.

Penelitian ini mencoba untuk memperbaharui penelitian dari Bukit and Nasution 2015 di Indonesia, dan menunjukkan apakah masih ada hubungan yang sama antara variabel independen yang ada dengan variabel dependennya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan laporan tahunan dengan kurun waktu 2012 sampai 2015 dan penelitian ini juga menghilangkan variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu *corporate governance*. Variabel *corporate governance* dihilangkan, karena penelitian tentang *corporate governance* sudah banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti menggantinya dengan dengan variabel independen lain, yaitu *financial distress*. Pemilihan *financial distress* sebagai variabel independen pada penelitian ini, karena peneliti menemukan kondisi *financial*

distress yang dialami Indonesia hingga kurun waktu 2015, yang salah satunya diakibatkan melemahnya kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk memasukkan variabel *financial distress* sebagai variabel independen yang mungkin mempengaruhi manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua faktor penyebab manajemen laba, yaitu faktor finansial dan faktor non finansial. *Free cash flow* dan *financial distress* sebagai faktor finansial, dan *employee diff* sebagai faktor non finansial. Judul yang diambil oleh peneliti untuk penelitian ini, yaitu “**PENGARUH FAKTOR FINANSIAL DAN NON FINANSIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA**”.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap manajemen laba. Faktor-faktor keuangan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu *free cash flow* dan *financial distress*. Faktor-faktor non keuangan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu *employee diff*.

Free cash flow dipilih oleh peneliti sebagai salah satu faktor yang mewakili faktor finansial lain karena peneliti menganggap bahwa faktor *free cash flow* merupakan faktor yang paling berpotensi sebagai pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Faktor finansial lain yaitu *financial distress* dianggap menarik karena baru-baru ini Indonesia mengalami dampak krisis ekonomi global, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kondisi *financial distress* tersebut terhadap manajemen laba. Karena berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hubungan positif antara kondisi *financial distress* terhadap praktik manajemen laba (DeAngelo dkk, 1994; Burgstahler dan Dichev, 1997; Rosner, 2003; dan Habib, Uddin Bhuiyan, and Islam, 2013).

Faktor non finansial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *employee diff*, yaitu perbedaan antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan. Perbedaan inilah yang seringkali dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. *Employee diff* dipilih untuk mewakili faktor non finansial yang mempengaruhi manajemen laba, karena karyawan merupakan faktor non finansial yang berhubungan dengan perhitungan laba pada laporan laba rugi. Karyawan berhubungan dengan peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan dan juga karyawan merupakan faktor non finansial yang dapat dihitung.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Free cash flow yang dimiliki perusahaan cenderung akan disalahgunakan oleh manajer jika *free cash flow* yang dimiliki bernilai positif (Richardson, 2006). Penyalahgunaan yang dilakukan manajer tersebut dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Jika hal ini terjadi manajer cenderung akan melaporkan laba yang lebih tinggi (Gul and Tsui, 1998 dalam Bukit *et al.* 2015), sehingga, ketika melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan, sangat penting bagi seorang investor untuk melakukan estimasi atas *free cash flow*, karena *free cash flow* terkait dengan persepsi kualitas laba (Ahmed dan Ali, 2013).

Berdasarkan teori keagenan, jelas bahwa ketika *free cash flow* meningkat atau bernilai positif, manajer akan memiliki insentif untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memiliki return negatif (Jensen, 1986). Seperti pendapat Chung dkk., 2005 yang menyatakan bahwa proyek yang memiliki return negatif dapat mendukung kepentingan manajer dan menawarkan manajer kontrol atas sumber daya perusahaan yang lebih besar, sehingga, manajer berpotensi untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan untuk tujuan menyembunyikan dampak buruk dari investasi yang menghasilkan return yang negatif (Bukit dan Iskandar, 2009; Chung et al, 2005; Rahman dan Mohd-Saleh 2008 dalam Al-Dhamari and Ismail, 2014). Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Free cash flow mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Md. Zeni & Ameer (2010) mendefinisikan istilah *financial distress* sebagai keadaan ketika perjanjian yang dilakukan oleh perusahaan dan kreditur tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika situasi ini semakin serius,

perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, *financial distress* adalah situasi yang sangat kompleks dan rumit yang harus diatasi oleh perusahaan.

Kompleksitas dalam mengukur *financial distress* sering kali mengakibatkan sulitnya mengidentifikasi masalah dan faktor pemicu, serta akibat yang ditimbulkan dari *financial distress* tersebut (Outecheva, 2007). Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* terdiri atas faktor eksogen dan endogen. Faktor endogen berasal dari masalah internal perusahaan, sehingga hanya mempengaruhi sebagian kecil perusahaan dalam bidang yang sama. Sedangkan, faktor eksogen lebih berdampak luas yang mempengaruhi semua perusahaan dalam pasar.

Jika suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* berujung dengan kebangkrutan, berdasarkan teori atribusi bahwa kondisi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan tersebut akan memotivasi seorang manajer dalam suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba sebagai bentuk untuk menutupi kinerjanya yang buruk. Sedangkan berdasarkan teori agensi, seorang manajer yang memiliki informasi lebih atas apa yang terjadi pada perusahaan cenderung akan menyembunyikan kinerjanya yang buruk yang diakibatkan oleh *financial distress* yang terjadi dengan melakukan manajemen laba. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa manajemen laba digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk berbagai keperluan, termasuk negosiasi kontrak dan menyembunyikan *financial distress* itu sendiri (DeAngelo dkk., 1994; Burgstahler and Dichev, 1997; Rosner, 2003 dikutip dari Chen, Chen, and Huang, 2010). Mengingat bukti meyakinkan tentang hubungan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan praktik manajemen laba, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Financial distress mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba

Data-data non keuangan (misalnya, jumlah karyawan, jumlah rekening nasabah, dan tingkat kepuasan konsumen) dapat membantu dalam menilai risiko penipuan pendapatan (Ames *et al.*, 2012). Sebuah studi terbaru, “ Using Nonfinancial Measures to Improve Fraud Risk Assessments”, memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara berbagai data non keuangan dan penipuan pendapatan (Brazel *et al.*, 2009 dalam Ames *et al.*, 2012).

Tetapi beberapa data non keuangan tidak dapat diatur dengan mudah dalam waktu singkat. Data yang tidak kompatibel antara data keuangan (seperti pertumbuhan pendapatan) dan data non-keuangan (seperti pertumbuhan karyawan), yang disebut *employee diff*, bisa memancing kecurigaan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang nyata (Brazel dkk., 2009; Ames, Brazel, & Jones, 2012 dalam Bukit and Nasution, 2015). Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa selisih antara data keuangan (pertumbuhan pendapatan) dan data non keuangan (pertumbuhan karyawan), yang disebut dengan *employee diff*, dapat menimbulkan masalah keagenan, dimana terdapat asimetri informasi antara manajemen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai selisih tersebut dibandingkan dengan pihak lain dalam suatu perusahaan. Situasi tersebut dapat dimanfaatkan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Employee diff mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer untuk menutupi kinerjanya yang buruk dengan cara menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kontrak kerjasama dengan pihak lain. Dalam hal ini manajer, melakukan manajemen laba

untuk kepentingan dirinya sendiri. Untuk menghitung manajemen laba penelitian ini menggunakan perhitungan *discretionary accruals* (DAC). Model *discretionary accruals* (DA) adalah sebagai berikut ini :

$$TAC_{it} = NI - CFO$$

Perhitungan *Non Discretionary Accruals* (NDAC) ditentukan dari kondisi lingkungan suatu perusahaan, yaitu perubahan laba setelah disesuaikan dengan piutang, property, plant, and equipment (Jones 1991; Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Model *Non Discretionary Accruals* (NDAC) adalah sebagai berikut ini :

$$NDAC = \alpha_0 \left(\frac{1}{TA_{ji,t-1}} \right) + \alpha_1 \left[\frac{\Delta REV_{ji,t-1} - \Delta AR_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} \right] + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} \right) + \epsilon_{ij,t}$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff*.

Free Cash Flow

Free cash flow didefinisikan sebagai gambaran jumlah kas yang tersedia setelah dikurangi biaya untuk mempertahankan aset dan persyaratan investasi. *Free cash flow* berperan penting bagi perusahaan untuk mengejar kesempatan meningkatkan nilai pemegang saham (membayar dividen), memperluas produksi, mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi, dan mengurangi utang. Berdasarkan Chi, 2005, *free cash flow* dirumuskan sebagai berikut :

$$FCF = EBIT + \text{depresiasi dan amortisasi} / \text{Total aset awal tahun}$$

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut ataupun dilikuidasi, yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan. Pada dasarnya, ada banyak teknik untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan seperti yang disebutkan oleh Rosner (2003); McKewon et al. (1991), Hopwood et al. (1994), dan Mutchler et al. (1997). *Financial distress* ditunjukkan dengan penurunan laba bersih dalam dua tahun berturut-turut. Kriteria tersebut akan diukur sebagai variabel dummy, dimana nilai 1 adalah untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang sehat.

Employee Diff

Employee diff dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perbedaan antara pertumbuhan karyawan dan pertumbuhan pendapatan, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kecurangan pada laba yang dimiliki perusahaan dengan risiko tinggi. Penelitian ini menggunakan persamaan Brazel dkk., 2009 untuk mengukur *employee diff*, yaitu dengan menghitung nilai mutlak perbedaan antara pertumbuhan pendapata dan pertumbuhan karyawan Pengukuran tersebut secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan}_t - \text{Pendapatan}_{t-1}}{\text{Pendapatan}_{t-1}}$$

$$\text{Pertumbuhan Karyawan} = \frac{\text{Jumlah karyawan}_t - \text{Jumlah karyawan}_{t-1}}{\text{Jumlah karyawan}_{t-1}}$$

$$\text{Employee Diff} = |\text{Pertumbuhan Pendapatan} - \text{Pertumbuhan Karyawan}|$$

Penentuan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Adapun data yang akan diolah yaitu berupa laporan keuangan tahun 2012-2015. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015, perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan tahunan selama periode 2012-2015, perusahaan manufaktur yang melakukan pelaporan keuangan dengan satuan rupiah, dan perusahaan manufaktur yang memiliki informasi yang diperlukan di dalam penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan digunakan regresi berganda. Berikut adalah model regresi yang digunakan :

$$DAC = \alpha_0 + \alpha_1 FCF + \alpha_2 FIN_{DISTRESS} + \alpha_3 EDIFF + \varepsilon$$

Keterangan,

DAC = *Discretionary accruals*

α_0 = konstanta

$\alpha_{1,2,3}$ = koefisien variabel

FCF = *Free Cash Flow*

FINDISTRESS = *Financial Distress*

EDIFF = *Employee Diff*

= eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, diperoleh total sampel sebanyak 230 data sampel yang digunakan untuk kebutuhan analisis. Di bawah ini disajikan tabel yang berisi jumlah sampel perusahaan manufaktur yang diteliti.

Tabel 1
Objek penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2012-2015.	417
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2012-2015.	(69)
3.	Perusahaan manufaktur yang melakukan pelaporan keuangan dengan satuan US dollar.	(48)

4.	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap sesuai dengan variabel yang akan digunakan.	(60)
5.	Data yang di outlier	(10)
Total		230

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Deskriptif Variabel

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Model	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Median
DAC	230	0,00	0,10	0,038	0,256	0,03
FCF	230	-0,12	0,80	0,141	0,125	0,12
EDIFF	230	0,00	4,60	0,284	0,619	0,11

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2017

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy – Distribusi Frekuensi

		Frekuensi	Persentase
Valid	0,00	192	83,5
	1,00	38	16,5
	Total	230	100,0

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2017

Statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan terdapat 230 data sampel. Berdasarkan tabel diatas diperoleh keterangan bahwa variabel manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DAC) memiliki nilai maksimum 0,10 nilai minimumnya 0,00. Nilai rata-rata variabel manajemen laba 0,038 dan standar deviasi 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata, sehingga dapat dikatakan terdapat simpangan yang lebih besar pada variabel manajemen laba.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh keterangan bahwa variabel *free cash flow* memiliki nilai maksimum 0,80 dan nilai minimumnya -0,12. Nilai standar deviasi variabel *free cash flow* sebesar 0,125 dan nilai rata-rata sebesar 0,141. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata, sehingga dapat dikatakan terdapat simpangan yang kecil pada variabel *free cash flow*.

Pada variabel *employee diff* diperoleh keterangan nilai maksimum 4,60 dan nilai minimum 0,00. Nilai rata-rata variabel *employee diff* sebesar 0,284 dan nilai standar deviasi 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata, sehingga dapat dikatakan terdapat simpangan yang lebih besar pada variabel *employee diff*.

Selanjutnya, pada tabel 3 diperlihatkan variabel independen, yaitu *financial distress*. Pengukuran *financial distress* menggunakan variabel dummy dengan memberikan skor 1 pada sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* dan skor 0 pada sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dikarenakan variabel tersebut merupakan variabel dikotomi maka dilihat dari frekuensi distribusinya. Dari total 230 sampel, hanya terdapat 38 sampel atau 16,5 persen perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan 192 sampel atau 83,5 persen sisanya perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan persamaan regresi berganda (*multiple regression*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	0,027	0,003		9,969	0,000
	FCF	0,039	0,013	0,192	2,978	0,003
	FIN_DISTRESS	0,020	0,004	0,296	4,572	0,000
	EDIFF	0,008	0,003	0,196	3,144	0,002

Sumber : Output regresi berganda dari SPSS, 2017

Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *free cash flow* mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung $2,720 > 1,971$ dan nilai koefisien beta positif sebesar $0,038$ serta tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$. Hasil uji statistik dengan menggunakan regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rusmin *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* akan memilih praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba dan juga hasil penelitian Al-Dhamari *et al.* (2014) yang menghasilkan hasil penelitian yang sama, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *free cash flow* dan manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, manajer melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan gambaran nyata dari kinerja perusahaan yang buruk.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah financial distress mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan mendukung hipotesis tersebut. Nilai t hitung variabel financial distress sebesar $4,572 > 1,971$ dan nilai koefisien beta positif sebesar $0,020$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ghazali *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara financial distress dan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan DeAngelo *et al.*, (1994), Burgstahler and Dichev, (1997) dan Rosner (2003) yang menunjukkan bahwa manajemen laba digunakan oleh perusahaan yang mengalami financial distress untuk berbagai tujuan termasuk renegotiasi kontrak dan menyembunyikan financial distress itu sendiri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, jika suatu perusahaan yang mengalami financial distress berujung dengan kebangkrutan, manajemen suatu perusahaan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Hal itu dikarenakan manajer harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada pemegang saham, sehingga manajer ingin menutupi kondisi perusahaan yang buruk agar terlihat baik dalam pandangan investor dan stakeholders yang lain.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *employee diff* mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung $3,144 > 1,971$ dan nilai koefisien beta positif sebesar $0,008$ serta tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil uji statistik dengan menggunakan regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa *employee diff* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bukit *et al.* (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee diff* dengan manajemen laba.

Hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara data non keuangan (dalam penelitian ini karyawan) dan manajemen laba. Data yang tidak kompatibel antara pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan yang disebut *employee diff*, bisa memancing kecurigaan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang nyata, sehingga dapat menjadi celah untuk manajer melakukan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukit and Nasution, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee diff* dan manajemen laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor finansial dan faktor non-finansial terhadap manajemen laba. Faktor finansial dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan variabel *free cash flow* dan *financial distress*, sedangkan faktor non-finansial dijelaskan dengan menggunakan variabel *employee diff*. Model yang digunakan untuk meneliti hal tersebut dalam penelitian ini yaitu, *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Penelitian ini membagi nilai selisih antara *earnings before interest dan taxes* (EBIT) dan amortisasi serta depresiasi dengan nilai total aset awal tahun sebagai perhitungan *free cash flow*. Kemudian, untuk variabel *financial distress* ditunjukkan dengan penurunan laba bersih dalam dua tahun berturut-turut, kriteria tersebut akan diukur sebagai variabel dummy, dimana nilai 1 adalah untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang sehat. Selanjutnya *employee diff* diukur dengan menggunakan nilai mutlak dari selisih pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan karyawan. Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam kurun waktu 2013 hingga 2015. Sampel penelitian pada awalnya sebanyak 417 sampel, namun setelah dieliminasi berdasarkan kriteria sampel diperoleh data sampel sebanyak 240 data sampel. Dari 240 data sampel terdapat 10 data sampel yang teroutlier, sehingga tersisa 230 sampel yang digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis setelah. Data outlier tersebut memiliki nilai ekstrem yang berbeda jauh dari data yang lain sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian karena merupakan penyebab sampel menjadi tidak normal (Ghozali, 2013).

Setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil pengujian statistik penelitian atas seluruh variabel penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, semua hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, manajer melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan gambaran nyata dari kinerja perusahaan yang buruk.
2. Kemudian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, jika suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* berujung dengan kebangkrutan, manajemen suatu perusahaan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Hal itu dikarenakan manajer harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada pemegang saham, sehingga manajer ingin menutupi kondisi perusahaan yang buruk agar terlihat baik dalam pandangan investor dan stakeholders yang lain.
3. Dan terakhir, hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara data non keuangan (dalam penelitian ini karyawan) dan manajemen laba. Data yang tidak kompatibel antara data (seperti pertumbuhan pendapatan) dan data non-keuangan (seperti pertumbuhan karyawan), yang disebut *employee diff*, bisa memancing kecurigaan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang nyata, sehingga dapat menjadi celah untuk manajer melakukan manajemen laba.

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi peneliti, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang berasal dari industri manufaktur. Jangka waktu sampel penelitian ini tergolong pendek, yaitu, tiga tahun penelitian yaitu 2013-2015.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang berasal dari Indonesia, sehingga jumlahnya terbatas dan belum cukup baik untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan *go-public*, sehingga masih belum bisa menjelaskan pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* terhadap manajemen laba di perusahaan *non-go public*.
4. Penelitian ini belum menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba.
5. Penelitian ini hanya memiliki nilai *Adjusted R Square* yang rendah yaitu sebesar 0,141, sehingga variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menerangkan variabel dependen sebesar 14,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor diluar variabel independen.

Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengambil sampel hanya dari perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur, tetapi juga mengambil sampel dari industri yang lebih beragam atau menggunakan industri lain. Waktu sampel penelitian juga diharapkan dapat diperpanjang tidak sebatas tiga tahun.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup sampel tidak sebatas sampel dari Indonesia, namun dapat memperluas sampel dari berbagai negara untuk diteliti.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi dan sampel dari perusahaan yang *non-go public*, sehingga diharapkan dapat menghasilkan penjelasan yang lebih baik.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
5. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran yang berbeda dengan alat ukur yang lebih baik.

REFERENSI

- Al-Dhamari, Redhwan Ahmed, and Ku Nor Izah Ku Ismail. 2014. "An Investigation into the Effect of Surplus Free Cash Flow, corporate Governance and Firm Size Earnings Predictability." *International Journal of Accounting & Information Management* 22 (2): 118-33. doi:10.1108/IJAIM-05-2013-0037.
- Ames, Daniel, Joseph F. Brazel, Keith L. Jones, Jay S. Rich, and Mark F. Zimbelman. 2012. "Using Nonfinancial Measures to Improve Fraud Risk Assessments." *Current Issues in Auditing* 6 (1): 28-34. doi:10.2308/ciia-50168.
- Brahmana, Rayenda K. 2007. "Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry," 1-19. <https://ppiuk.files.wordpress.com/2007/06/jurnal-raye.pdf>.
- Bukit, Rina Br, and Fahmi N. Nasution. 2015. "Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (September). Elsevier B.V.: 585-94. doi:10.1016/j.sbspro.2015.11.077.
- Chen, Yenpao, Chien-Hsun Chen, and Shiau-Lan Huang. 2010. "An Appraisal of Financially Distressed Companies' Earnings Management: Evidence from Listed Companies in China."



Pacific Accounting Review 22 (2): 22–41. doi:10.1108/01140581011034209.

- Ghazali, Aziatul Waznah, Nur Aima Shafie, and Zuraidah Mohd Sanusi. 2015. "Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress." *Procedia Economics and Finance* 28 (April). Elsevier B.V.: 190–201. doi:10.1016/S2212-5671(15)01100-4.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edited by Prayoga P. Hartanto. 7th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu, Peng Wu Lei Gao Tingting. 2015. "Business Strategy, Market Competition and Earnings Management: Evidence from China" 9 (3): 401–24.
- Habib, Ahsan, Borhan Uddin Bhuiyan, and Ainul Islam. 2013. "Financial Distress, Earnings Management and Market Pricing of Accruals during the Global Financial Crisis." *Managerial Finance* 39 (2): 155–80. doi:10.1108/03074351311294007.
- Harvey, Paul, and Mark J. Martinko. 2009. "Attribution Theory and Motivation." *Organizational Behavior in Health Care*, 147–64. http://samples.jbpub.com/9780763763831/63831_08_CH07_final.pdf %5Cnhttp://samples.jbpub.com/9780763763831/63831_01_fmxx_final.pdf.
- Ichsan, Randhy. 2013. "Teori Keagenan (Agency Theory)." 12 Januari. <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>.
- Kiattikulwattana, Prapaporn. 2014. "Earnings Management and Voluntary Disclosure of Management's Responsibility for the Financial Reports." *Asian Review of Accounting* 22 (3): 233–56. doi:10.1108/ARA-11-2013-0075.
- Malle, Bertram F. 2011. "Attribution Theories: How People Make Sense of Behavior." *Theories in Social Psychology*, 72–95.
- Mazlina Mustapha, and Ayoib Che Ahmad. 2011. "Agency Theory and Managerial Ownership: Evidence from Malaysia." *Managerial Auditing Journal* 26 (5): 419–36.
- Rahadyan, Willy. 2015. "PENGARUH SURPLUS FREE CASH FLOW DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN." Universitas Diponegoro.
- Richardson, Scott. 2006. "Over-Investment of Free Cash Flow." *Review of Accounting Studies* 11 (2–3): 159–89. doi:10.1007/s11142-006-9012-1.
- Rusmin, Rusmin, Emita W. Astami, and Bambang Hartadi. 2014. "The Impact of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management." *Asian Review of Accounting* 22 (3): 217–32. doi:10.1108/ARA-10-2013-0062.
- Subramanyam, K.R., and Jhon J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edited by Tim Salemba Empat. 10th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Zuhri, Akhmad Bakkrudin. 2011. "PENGARUH ARUS KAS BEBAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA." Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/29219/1/Skripsi005.pdf>.